

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Novel di SMA/MA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum yang digunakan dalam sistem pembelajaran nasional saat ini adalah kurikulum 2013 edisi revisi. Pada pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dengan berbasis teks, salah satu pembelajaran yang diajarkan di kelas XII adalah novel. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian terhadap salah satu teks yang dipelajari, yakni novel. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Hj. Dede Muslimat, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII MA Galunggung, beliau menjelaskan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran novel, yakni kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur intrinsik novel. Berikut ini penjelasan mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran novel.

a. Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud (2016:3) dijelaskan bahwa Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sejalan dengan pendapat Akbar (2019:9) yang menjelaskan, “Kompetensi inti (KI) adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.” Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas XII

Kompetensi Inti	Isi
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Berdasarkan tabel 2.1, dapat diketahui bahwa demi tercapainya tujuan pembelajaran, peserta didik harus memiliki keempat aspek tersebut, yaitu KI 1 sebagai

sikap spiritual, KI 2 sebagai sikap sosial, KI 3 sebagai aspek pengetahuan dan KI 4 sebagai aspek keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dicapai peserta didik dalam suatu jenjang tertentu. Dalam Permendikbud (2016:3) dijelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan yaitu kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang disusun berdasarkan imajinasi seseorang. Pernyataan ini berdasar pada pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2017:149) yang menyatakan bahwa, “Prosa adalah karangan bebas. Maksudnya penulis prosa dapat secara bebas menuliskan apa yang ada di dalam pikirannya, tanpa harus terikat oleh aturan tertentu.”

Cerita yang disajikan dalam novel tidak akan lepas dari konflik yang terjadi antar tokoh sehingga novel disajikan dengan luas dan rinci. Hal ini sejalan dengan pendapat H.B. Jassin dalam Karmini, (2011:102) yang menyatakan “Novel adalah

cerita yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian itu lahir suatu konflik yang menimbulkan pergolakan jiwa tokoh sehingga mengubah jalan nasib tokoh-tokohnya.” Riswandi dan Titin Kusmini (2017:45) juga berpendapat, “Novel dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara luas dan rinci.”

Cerita dalam novel berisi permasalahan atau konflik yang diperankan oleh tokoh dalam novel tersebut, adapun untuk isi cerita dalam novel tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek, sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1994:12) yang mengemukakan, “Novel/novelet adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.” Artinya, isi cerita dalam novel disusun dengan teks yang cukup panjangnya, sehingga terjangkau untuk dibaca dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang disusun berdasarkan imajinasi penulis. Cerita dalam novel menceritakan kisah kehidupan para tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

b. Unsur-unsur Pembangun Novel

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang berada di bagian dalam sebuah teks, sebagaimana yang dikemukakan Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72), “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun

teks itu.” Widayati (2020:14) juga berpendapat, “Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.”

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam teks secara langsung. Unsur intrinsik novel terdiri dari tema, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut penulis jelaskan satu per satu.

a) Tema

Tema merupakan ide pokok cerita yang terdapat dalam sebuah teks yang biasanya dimunculkan secara berulang-ulang melalui tokoh atau latar dalam cerita. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1994:115) yang menjelaskan, “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.”

Tema akan diketahui setelah pembaca membaca keseluruhan isi teks dan mengkaji seluruh unsur dalam cerita tersebut. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:79) menjelaskan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.”

Dari kedua pendapat ahli yang telah dikemukakan, dapat penulis simpulkan bahwa tema adalah ide pokok atau gagasan utama dalam sebuah karya sastra yang disampaikan pengarang dengan cara tertentu. Tema dalam karya sastra dapat diketahui

apabila kita telah selesai membaca keseluruhan isi bacaannya, oleh karena itu untuk mengetahui tema tersebut pembaca harus menyelesaikan membaca keseluruhan isi teks.

Secara umum, tema terbagi dalam dua kategori, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema utama atau tema yang menjadi dasar dari suatu cerita, sedangkan tema minor merupakan tema tambahan dalam cerita. Sebagai contoh penulis menyajikan tema utama dan tema tambahan dalam novel yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Tema utama dalam novel *Ranah 3 Warna* adalah pendidikan, yakni kesungguhan dan perjuangan Alif dalam menggapai cita-citanya untuk bisa melanjutkan pendidikannya, sedangkan untuk tema minor atau tema tambahan dalam novel *Ranah 3 Warna* adalah tentang perjuangan, keyakinan, dan do'a.

Lebih jelasnya, penulis menyajikan contoh penggalan yang menjadi tema utama dan tema tambahan dalam novel *Ranah 3 Warna*. Salah satu penggalan yang menyatakan tema utama novel tersebut adalah “Dinding kamar aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: Man jadda wajada! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat.”

Sedangkan tema tambahan dalam novel *Ranah 3 Warna* dinyatakan dalam penggalan “Mungkin sudah waktunya aku disapah, berhenti meminta uang ke amak. Aku genggam foto keluarga erat-erat, sampai hampir remuk. Aku berjanji pada diri

sendiri akan membiayai diri sendiri selama di Bandung. Bukan Cuma membiayai diri sendiri, tapi kalau bisa juga mengirimi Amak uang setiap bulan. Sejujurnya aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi ada sebersit kepercayaan tumbuh di pedalaman hatiku kalau aku mau bersungguh-sungguh, insya Allah bisa.”

b) Alur

Alur merupakan susunan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Karmini (2011:53) mengungkapkan bahwa “Alur atau plot adalah rangkaian kejadian atau peristiwa dalam cerita yang disusun sebagai sebuah *interrelasi fungsional* yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.” Peristiwa yang terjadi dalam cerita saling berkaitan karena memiliki hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, hal ini sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2017:74), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alur adalah sejumlah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat. Sebagai contoh, penulis menyajikan contoh alur yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*.

“Diam, tahan motor kau!” jawabnya tidak peduli. Mukanya yang sudah tepat di depanku tiba-tiba bergerak turun. Dia berjongkok. Sekejap kemudian dia merenggut rantai belakang motorku. Apa maksud polisi ini? Takut aku lari? Mau merusak motorku? Lalu tangannya yang besar sibuk mencantolkan rantai itu ke roda belakang. Ooo, aku baru sadar, rupanya rantai motorku dari tadi copot. Pantas walau aku gas sekuat mungkin motor itu bergeming.

Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita beruntut dari awal pengenalan hingga akhirnya peristiwa tersebut menemukan titik akhir atau penyelesaian. Waluyo (2002:147-148) berpendapat, ada tujuh tahapan alur, yaitu:

- (1) Paparan (*Exposition*)
Paparan (*Exposition*) merupakan awalan cerita yang berisi pengenalan awal tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh.
- (2) Rangsangan (*Inciting Moment*)
Rangsangan (*Inciting Moment*) adalah tahap mulai munculnya permasalahan-permasalahan yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya.
- (3) Penguatan (*Rising Action*)
Penguatan (*Rising Action*) adalah tahap pengembangan konflik dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini, konflik mengalami kenaikan dan membuat cerita semakin menarik.
- (4) Perumitan (*Complication*)
Perumitan (*Complication*) adalah tahap perumitan masalah-masalah semakin sulit dan menegangkan.
- (5) Klimaks (*Climax*)
Klimaks (*Climax*) adalah puncak permasalahan. Klimaks sangat menentukan bagaimana permasalahan akan diselesaikan.
- (6) Peleraian (*Falling Action*)
Peleraian (*Falling Action*) adalah tahapan yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks yang berisi bagaimana akhir cerita.
- (7) Penyelesaian (*Denouement*)
Penyelesaian (*Denouement*) adalah tahap memecahkan sekaligus mengakhiri cerita.

Alur dalam sebuah cerita memiliki beberapa kaidah yang mendukung keberadaannya tersebut, sebagaimana pendapat Kenny (1966:19-22) dalam (Nurgiyantoro, 1994:188) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa kaidah dalam pemlotan, diantaranya plausibilitas (*plausibility*), adanya unsur kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*).

(1) Plausibilitas (*plausibility*)

Plausibilitas merupakan suatu hal yang masuk akal yang dapat dipercaya oleh pembaca, Nurgiyantoro (1994:188) menjelaskan,

Plausibilitas menunjuk pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat plausibel, dapat dipercaya oleh pembaca. Adanya sifat dapat dipercaya itu juga merupakan hal yang esensial dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang konvensional. Pengembangan plot cerita yang tidak plausibel dapat membingungkan dan meragukan pembaca, misalnya karena tidak ada atau tidak jelasnya unsur kausalitas. Lebih dari itu, orang mungkin akan menganggap bahwa cerita fiksi yang bersangkutan menjadi kurang bernilai (literer).

Contoh plausibilitas dalam novel *Negeri 5 Menara* yaitu ketika Alif dan Ayahnya berangkat ke Pondok Madani yang berada di Jawa Timur dengan menggunakan bus dari tempat tinggalnya yaitu Maninjau, perjalanan yang mereka lalui selama 3 hari 3 malam. Pada bagian ini pembaca dapat percaya dengan adanya perjalanan selama 3 hari 3 malam yang dilalui Alif dan Ayahnya, hal ini terjadi karena keterbatasan ekonomi keluarga Alif, karena memang Alif bukan berasal dari keluarga berada. Berikut penggalan kalimat yang menunjukkan peristiwa tersebut.

“Di hari ketiga, aku menggeliat terbangun ketika silau matahari pagi mulai menembus jendela bus yang berembun. Langit sudah terang dan biru, sementara kabut tipis masih mengapung di tanah dan menutupi sawah dan pohon-pohon. Sebuah tanda lalu lintas muncul dari balik kabut tipis, bertuliskan “Selamat Datang di Jawa Timur.” Provinsi tempat Pondok Madani berada.” (Fuadi, 2009:25)

(2) Kejutan (*surprise*)

Adanya *surprise* dalam sebuah cerita yang membuat pembaca semakin penasaran karena peristiwa dalam cerita tersebut tidak sesuai harapan atau dugaan pembaca. Sebagaimana yang dikemukakan Abrams, 1999:225 dalam (Nurgiyantoro,

1994:195), “Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca.”

Contoh unsur *surprise* dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah ketika Alif dan teman-temannya mendapat hukuman ketika mereka terlambat pergi ke masjid. Dalam bagian ini pembaca mengira kalau Alif dan teman-temannya tidak akan kena hukuman karena mereka murid baru, tapi peraturan di pondok Madani berlaku untuk semua santri, baik santri lama ataupun santri baru. Berikut penggalan kalimat yang menunjukkan peristiwa tersebut.

“Kami patuh. Membuat barisan. Aku berdiri paling ujung dekat Tyson, menyusul Atang dan Said. Sementara itu, tanpa kami sadari ratusan murid yang sedang membaca Al-Quran di masjid lantai dua melihat kami dengan ekor mata. Kami menjadi tontonan gratis menjelang magrib.” (Fuadi, 2009:67)

(3) Rasa ingin tahu (*suspense*)

Suspense berarti rasa ingin tahu pembaca terhadap isi cerita atau rasa penasaran terhadap kelanjutan cerita yang dibacanya. Nurgiyantoro (1994:193) menjelaskan,

Suspense tidak semata-mata berurusan dengan perasaan ketidaktahuan pembaca terhadap kelanjutan cerita, melainkan lebih dari itu ada kesadaran diri yang seolah-olah terlibat dalam kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dialami tokoh cerita. Unsur *suspense*, bagaimanapun akan mendorong, mengelitik, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, mencari jawab rasa ingin tahu terhadap kelanjutan dan akhir cerita.

Abrams (1999:225) dalam (Nurgiyantoro, 1994:193), “*Suspense* menunjuk pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca.”

Artinya, unsur *suspense* muncul ketika pembaca semakin penasaran terhadap konflik yang terjadi pada tokoh dalam cerita.

Contoh unsur *suspense* yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah ketika Baso bercerita kepada kawan-kawannya tentang kehidupannya bersama keluarga satu-satunya yang ia punya, yaitu neneknya. Keadaan neneknya yang membuat Baso khawatir karena neneknya tinggal sendiri dan sedang sakit. Baso berpikir untuk keluar dari PM dan mengurus neneknya di rumah. Dalam tahap ini pembaca merasa penasaran bagaimana kelanjutan cerita dalam novel *Negeri 5 Menara*, apakah Baso akan tetap di pondok atau keluar pondok dan memilih untuk mengurus neneknya. Berikut penggalan kalimat yang menunjukkan peristiwa tersebut.

“Yang sekarang merisaukan hatiku, keluarga satu-satuku, nenekku sendiri yang aku anggap seperti bapak dan ibuku sekarang sedang sakit tua. Dia tidak punya anak lagi, orang terdekatnya adalah aku. Dia tidak bisa lagi berjualan dan hanya beristirahat di dalam rumah. Makannya saja diurus oleh keluarga Pak Latimbang. Mungkin sudah saatnya aku membalas jasanya.” (Fuadi, 2009:362)

(4) Kepaduan (*unity*)

Unity merupakan kepaduan antar peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Nurgiyantoro (1994:197) menjelaskan,

Kesatupaduan menunjuk pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa dan konflik, serta seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat dirasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu. Seluruh aspek yang mendukung dan diceritakan tampak berjalanan satu dengan lain dan secara bersama mendukung makna utama yang ingin disampaikan.

Contoh unsur *unity* yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* yaitu semua peristiwa dalam novel tersebut memiliki keterkaitan sehingga menjadi satu cerita yang padu. Awal mula konflik muncul yaitu ketika Alif diminta orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah yang berbasis pesantren, hal ini sangat bertolak belakang dengan keinginan Alif yang sudah memiliki pilihan sendiri untuk melanjutkan sekolahnya ke sekolah favorit bersama kawannya. Namun pada akhirnya Alif menuruti perintah orang tuanya, walau dengan hati yang berat Alif mencoba menerimanya dengan ikhlas dan menjalankan segala kegiatan di tempat barunya dengan baik. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Alif berhasil menyelesaikan pendidikannya di pesantren dengan baik. Semua ilmu dan pengalaman yang ia dapatkan di pondok sangat bermanfaat dan menjadi bekal bagi kehidupannya ke depan. Berikut penggalan kalimat yang menunjukkan peristiwa tersebut.

“Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM. Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti. Aku yakin Amak akan tersenyum Bahagia.”
Hari ini tidak ada lagi penyesalan yang tersisa di hatiku. Empat tahun terakhir adalah pengalaman terbaik yang bisa didapat seorang anak kampung sepertiku. Saatnya kini aku melangkah maju, mengatasi kebingungan masa depan. Akan kemana aku melangkah?” (Fuadi, 2009:362)

c) Tokoh

Tokoh adalah seseorang yang berperan dalam cerita yang ditulis seorang penulis, sebagaimana yang dikemukakan Baldic (2001:37) dalam (Nurgiyantoro, 1994:247), “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama”. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) juga menjelaskan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya

itu dalam cerita.” Artinya, tokoh dalam cerita merupakan pelaku yang berperan untuk membawakan cerita dari awal hingga akhir.

Tokoh sangat mudah diketahui karena disajikan secara jelas oleh pengarang. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, baik manusia ataupun selain manusia tergantung dengan isi cerita yang diceritakannya itu.

Sebagai contoh, penulis menyajikan beberapa tokoh dalam novel yang berjudul *Ranah 3 warna*. Tokoh dalam novel tersebut yaitu Alif, Amak, Ayah, Randai, Togar, Raisa, Wira, Agam, dan Memet. Tokoh dapat dibedakan dalam beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut.

(1) Berdasarkan peran tokoh

(a) Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling disoroti dalam sebuah cerita karena kehadirannya sangat berpengaruh terhadap isi cerita. Nurgiyantoro (1994:259) mengemukakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.”

(b) Tokoh bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya sebagai pendukung peran tokoh utama, sebagaimana yang dijelaskan Widayati (2020:22), “Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh tersebut

diperlukan agar tingkah laku dan perbuatan, peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh utama menjadi wajar hidup, dan menarik.”

(c) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang berfungsi sebagai pelengkap dalam cerita, sebagaimana pendapat Widayati (2020:23) yang mengemukakan, “Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita.”

(2) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh

(a) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak baik dan disenangi oleh pembaca, sebagaimana pendapat Widayati (2020:24), “Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh tersebut merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan pembaca.”

(b) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis berlawanan dengan tokoh protagonis, dalam artian mereka berperan dengan konflik yang ditimbulkan. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1994:261), “Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.”

(3) Berdasarkan perwatakan tokoh

(a) Tokoh sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu watak saja, sebagaimana pendapat Widayati (2020:25), “Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja.”

(b) Tokoh bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki karakter yang diungkap dari berbagai sisi kehidupannya. Sejalan dengan pendapat Widayati (2020:26), “Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.”

(4) Berdasarkan kriteria

(a) Tokoh statis

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang tidak berubah dengan adanya peristiwa yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Widayati (2020:28) yang menjelaskan, “Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.”

(b) Tokoh berkembang

Tokoh berkembang merupakan kebalikan dari tokoh statis, yakni tokoh yang memiliki watak tertentu dan dapat berubah dengan adanya peristiwa yang terjadi. Widayati (2020:29) mengungkapkan, “Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang

mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan alur yang dikisahkan.”

d) Penokohan

Penokohan adalah watak atau karakter yang diperankan seorang tokoh dalam cerita. Menurut Baldic (2001:37) dalam (Nurgiyantoro, 1994:247), “Penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.” Penokohan juga dapat disebut sebagai cara pengarang menampilkan watak atau karakter semua tokoh dalam cerita, hal ini sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72), “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.”

Watak atau karakter seorang tokoh dapat disampaikan dengan beberapa cara, Rahmanto (1988:72) berpendapat bahwa ada beberapa cara pengarang membeberkan perwatakan tokoh-tokohnya diantaranya sebagai berikut.

- (1) Disampaikan sendiri oleh pengarang pada pembaca
- (2) Disampaikan oleh pengarang lewat apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh cerita itu sendiri
- (3) Disampaikan lewat apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tertentu
- (4) Disampaikan lewat apa yang terwakili oleh tokoh itu sebagai pemikiran, perasaan, pekerjaan dan ulangan-ulangan perbuatan.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Yanti (2021, 12-13) “Ada beberapa cara atau Teknik yang dilakukan pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh dan wataknya dalam suatu cerita antara lain melalui Penggambaran fisik; Dialog; Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh; Reaksi tokoh lain dan Narasi. Secara garis besar Teknik

pelukisan tokoh ada dua jenis, yaitu teknik Analitis/langsung dan teknis Dramatis/secara tidak langsung.”

Penokohan akan diketahui ketika kita telah membaca dan memahami keseluruhan isi cerita. Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara penulis menghadirkan watak tokoh yang berperan dalam cerita.

Sebagai contoh, penulis menyajikan penokohan dari dua tokoh yang terdapat dalam novel *Ramah 3 Warna*, yaitu yang Alif memiliki watak sungguh-sungguh dan Randai yang memiliki watak dermawan. Berikut bukti kutipan kalimatnya:

“Pagi itu, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apapun akan aku tebas.” (Fuadi, 2011:9)

“Sebelum kembali ke Bandung tempo hari, Randai berkali-kali mengajak aku menginap di kamarnya di Dago. “Sampai wa’ang mendapatkan tempat kos sendiri,” katanya sambil menulis alamat lengkap di selembar kertas.” (Fuadi, 2011:43)

e) Latar

Latar adalah keadaan tempat, waktu dan suasana cerita. Menurut Abrams (1981:175) dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2017:75), “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Widayati (2020:52) juga berpendapat, “Latar dapat dikatakan sebagai segala hal yang melingkungi atau melatarbelakangi tokoh cerita.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah hubungan waktu, tempat, dan suasana yang menjadi tempat terjadinya peristiwa yang

dialami tokoh dalam cerita. Secara umum, latar terbagi dalam tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

(1) Latar tempat

Latar tempat adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1994:314), “Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.”

Sebagai contoh, penulis menyajikan beberapa latar tempat yang terdapat dalam novel yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Latar tempat dalam novel tersebut diantaranya rumah, kampus, kostan. Latar tempat tersebut dibuktikan dengan kalimat: “Di kos ini aku menyaksikan bahwa ternyata tidak gampang bertahan menjadi mahasiswa ITB. Mereka jelas orang pilihan dengan nilai bagus dan otak encer.”

(2) Latar waktu

Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (1994:318), “Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.”

Sebagai contoh, penulis menyajikan beberapa latar waktu yang terdapat dalam novel yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Latar waktu yang terdapat dalam novel tersebut

yaitu pagi hari, yang dibuktikan dengan kalimat “Pagi-pagi aku lihat selimut dan sepraiku di sekelilingku kusut masai. Guling dan bantal sudah terbang ke lantai.

(3) Latar sosial

Latar sosial adalah suasana kehidupan sosial yang dikisahkan dalam sebuah cerita, sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (1994:322), “Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.”

Sebagai contoh penulis menyajikan latar sosial yang terdapat dalam novel yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Latar sosial dalam novel tersebut diantaranya sedih, cemas, dan bahagia. Latar sosial tersebut dibuktikan dengan kalimat: “Setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku, aku membalikkan badan tidak melihat ke belakang lagi. Aku tidak mau terbawa haru melihat empat orang yang aku sayangi melambai-lambaikan tangan tak putus-putus.”

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara penyampaian penulis dalam menyajikan ceritanya. Penyampaian suatu cerita bisa dilihat dari sudut mana proses penyampaiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1994: 338), “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.” Widayati (2020:64) juga menjelaskan, “Sudut pandang (*point of view*) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana

untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara, teknik atau pandangan yang digunakan pengarang dalam penyampaian peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sudut pandang terbagi dalam dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga (Dia) dan sudut pandang persona pertama (Aku).

(1) Sudut pandang persona ketiga (Dia)

Sudut pandang persona ketiga atau biasa disebut “Dia” menceritakan kisah tokoh lain dengan gayanya sendiri sesuai dengan pengetahuannya dalam cerita tersebut. Widayati (2020:65) menjelaskan, “Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga gaya “dia”, narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka.”

(2) Sudut pandang persona pertama (Aku)

Sudut pandang persona pertama menceritakan kisah dirinya sendiri dalam sebuah cerita. Widayati (2020:67) menjelaskan, “Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca.”

Sebagai contoh penulis menyajikan sudut pandang yang terdapat dalam novel yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Sudut pandang dalam novel tersebut yaitu sudut

pandang persona pertama (Aku). Hal itu dibuktikan dalam kalimat: “Seminggu menjelang aku berangkat ke Bandung, Ayah menerima seorang tamu berkumis ijuk yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Aku tidak tahu apa yang diperbincangkan mereka.”

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara penyampaian bahasa yang dipilih penulis dalam menyusun cerita. Menurut Nurgiyantoro (1994:398), “Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.” Riswandi dan Titin Kusmini (2017:76) juga berpendapat, “Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.”

Gaya bahasa sering disebut dengan kata majas. Keindahan majas tergantung pada penyampaian penulis dalam mengolah kata-kata. Sejalan dengan pendapat Haslinda (2018:133) yang menjelaskan, “Secara tradisional gaya bahasa disamakan dengan majas. Karya yang indah terletak pada kemahiran pengarang dalam mengolah kata-kata. Kata-kata yang indah inilah yang disebut dengan gaya bahasa.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara atau teknik penyampaian bahasa seorang pengarang dalam sebuah cerita. Majas dikelompokkan dalam beberapa jenis, antara lain majas perbandingan, pertentangan, dan pertautan.

(1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan dua hal dari segi sikap, sifat, dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro (1994:400), “Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, misalnya yang berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.” Majas perbandingan terdiri dari beberapa macam, yaitu sebagai berikut.

(a) Simile

Majas simile adalah majas yang membandingkan satu hal dengan hal lain yang berupa aktivitas secara langsung. Menurut Keraf (2006:138), “Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.” Nurgiyantoro (2014:219) juga mengungkapkan, “Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya.” Contoh majas simile adalah sebagai berikut.

“Seperti air bah, ribuan orang serentak keluar dari ruang-ruang ujian. Kami pulang ke asrama dengan muka berseri-seri.”

“Kalau angin sedang tenang, permukaan air danau yang luas itu laksana cermin. Memantulkan dengan jelas bayangan bukit, langit, awan dan perahu nelayan yang sedang menjala rinuak, ikan teri khas Maninjau.”

(b) Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan persamaan lain dalam bentuk yang singkat, sebagaimana pendapat Keraf (2006:139), “Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.” Gunawan (2019:13) juga mengemukakan, “Majas metafora yaitu gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan.” Contoh majas metafora adalah sebagai berikut.

“Ketika satu minggu lagi majalah bulanan kami terbit, belum ada satu pun tulisan yang siap muat. Saat itulah ustad Salman ikut turun tangan. Dia memanggil kami dan menyuruh duduk di depannya.”

(c) Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat yang dimiliki makhluk hidup. Keraf (2006:140) berpendapat, “Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.” Lebih jelasnya Nurgiyantoro (2014:235) menjelaskan, “Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal.” Contoh majas personifikasi adalah sebagai berikut.

“Setengan jam berlalu, bus kami melambat setelah melewati hamparan sawah hijau yang sangat luas. Angin segar dari jendela yang terbuka meniup-niup muka dan rambutku. Sekali-sekali tampak rumah kayu beratap genteng kecokelatan dan berlantai tanah.”

(d) Alegori

Majas alegori adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan cara mengungkapkan sesuatu dengan kiasan. Menurut Keraf (2006:140), “Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya.” Sejalan dengan pendapat Gunawan (2019:20) yang menjelaskan, “Majas alegori yaitu gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Majas alegori adalah majas yang ingin mengungkapkan sesuatu dengan cara kiasan atau penggambaran.” Contoh majas alegori adalah sebagai berikut.

“Perjalanan hidup manusia seperti roda berputar, kadang di atas kadang di bawah.”

“Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu.”

(2) Majas Pertentangan

(a) Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas dengan pengungkapan yang berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu dengan hal yang terkesan mustahil, sejalan dengan pendapat Gunawan (2019:15), “Majas hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal.” Contoh majas hiperbola adalah sebagai berikut.

“Aku suka dan benci dengan musim dingin. Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat. Yang lebih menyebalkan, kulit tropisku berubah kering dan gatal di sana-sini. Tapi aku selalu terpesona melihat bangunan,

pohon, taman dan kota diselimuti salju putih berkilat-kilat. Rasanya tenteram, ajaib dan aneh.”

(b) Litotes

Majas litotes adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan pengungkapan yang bersifat merendahkan diri, sebagaimana pendapat Gunawan (2019:26), “Majas litotes adalah majas yang menurunkan kualitas sesuatu dengan maksud untuk merendahkan diri.” Contoh majas litotes adalah sebagai berikut.

“Aku bingung. Profilnya tidak cocok. Bagaimana mungkin gadis ibu kota yang sekolah di SMA 6 dan masuk Komunikasi UI serta bergaya gaul ini hafal Yasin. Benar-benar aneh. Tapi juga membuat aku terkagum-kagum.”

(c) Paradoks

Majas paradoks adalah majas dengan pengungkapan dua hal yang berlawanan dalam satu kalimat. Menurut Gunawan (2019:32), “Majas paradoks adalah majas mengungkapkan dua hal yang berlawanan meski keduanya benar secara kenyataan.” Contoh majas paradoks adalah sebagai berikut.

“Malam itu kami pergi ke pasar malam di pusat kota. Suasananya sangat ramai oleh pengunjung dari berbagai daerah, namun di tengah keramaian ini aku merasa kesepian.”

(d) Ironi

Majas ironi adalah adalah majas yang didalamnya terkandung ungkapan yang ditujukan sebagai sindiran. Menurut Keraf (2006:143), “Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.” Gunawan (2019:37) juga

mengungkapkan, “Majas ironi adalah majas yang didalamnya terdapat hal yang ironis.”

Contoh majas ironi adalah sebagai berikut.

“Dengan malu-malu aku menelepon Bang Togar untuk melakukan hal yang paling aku benci: meminjam uang. Bukannya bersimpati, dia malah menyalak, “Macam mana kau ini. Gayanya bisa ke luar negeri, tapi kere. Foya-foya kau di sana?”

(e) Majas Sinisme

Majas sinisme adalah majas yang mengungkapkan sesuatu sebagai bentuk sindiran, sebagaimana pendapat Keraf (2006:143), “Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.” Contoh majas sinisme adalah sebagai berikut

“Dengan suara sengau dia menukas, “Jangan ketinggian punya mimpi, nanti jatuh dan sakit. Itu beasiswa keren yang hanya buat orang-orang hebat. Mana mungkin wa’ang bisa dapat.”

(f) Majas sarkasme

Majas sarkasme adalah majas majas yang ditujukan sebagai sindiran yang bersifat kasar, sejalan dengan pendapat Keraf (2006:143), “Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.” Gunawan (2019:38) juga berpendapat, “Majas sarkasme adalah gaya bahasa sindiran namun yang sifatnya kasar, langsung dan menohok.” Contoh majas sarkasme adalah sebagai berikut.

“Aku jijik melihat muka dia karena selalu mengingatkan aku akan kejadian waktu itu. Tidak pernah terpikir orang sepolos dia bisa melakukan hal sekeji itu.

(3) Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang mengandung unsur pertautan atau adanya hubungan antar makna. Menurut Nurgiyantoro (1994:404), “Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara.” Majas pertautan terdiri dari beberapa macam, diantaranya sebagai berikut.

(a) Majas metonimi

Majas metonimi adalah majas yang di dalamnya terdapat pertautan atau pertalian makna yang sangat dekat, sejalan dengan pendapat Keraf (2006:142), “Metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.” Nurgiyantoro (2014:243) juga menjelaskan, “Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya.” Contoh majas metonimi adalah sebagai berikut.

“Pertemuan kala itu belum bisa aku lupakan, terlebih ada hal yang agak lucu yang membuatku menahan tawa. Aku makan satu piring, ia dua piring, “mungkin ia menahan lapar dari tadi siang, batinku.”

(b) Majas sinekdoke

Majas sinekdoke adalah majas yang mengungkapkan bagian tertentu untuk menyatakan keseluruhan atau mengungkapkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2006:142), “Sinekdoke adalah

semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).” Nurgiyantoro (2014:244) juga mengungkapkan, “Majas sinekdoke adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri.” Contoh majas sinekdoke adalah sebagai berikut.

“Ini pengalaman pertamaku melihat sebuah kontrak kerja. Lima lembar kertas bertuliskan hak dan kewajiban dengan Bahasa hukum aku bolak-balik antara mengerti dan tidak. Pusat perhatianku hanya pada pasal gaji. Ini penting. Menyangkut hajat hidup orang banyak: aku, adik-adikku, dan Amak.”

h) Amanat

Amanat adalah pesan yang terkandung dalam teks yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Kenny (1966:89) dalam (Nurgiyantoro, 1994:430) menjelaskan,

Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Widayati (2020:16) juga mengemukakan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.”

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang penulis sampaikan kepada pembaca sebagai nilai moral dalam

sebuah cerita. Nilai moral tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap, tingkah laku, atau pergaulan yang diperankan seorang tokoh.

Penulis menyajikan contoh amanat yang terkandung dalam novel yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Amanat yang bisa diambil dari novel tersebut adalah “Jika kita yakin dengan kemauan yang kita miliki, maka sesungguhnya mampu mengalahkan ketidakmungkinan yang ada. Hal itu tentu harus dibarengi dengan usaha yang keras serta do’a yang kuat.”

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di bagian luar teks, namun unsur tersebut juga dapat memengaruhi karya sastra tersebut. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (1994:30) juga mengemukakan, “Unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.” Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) juga menjelaskan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu.”

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di bagian luar karya sastra namun keberadaannya mendukung proses terciptanya karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik terdiri atas biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dan nilai budaya.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra, pendekatan struktural sering disebut pendekatan objektif. Ramadhanti (2016:124) mengungkapkan, “Pendekatan struktural atau pendekatan objektif merupakan pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri.” Hal ini sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2018:94) yang mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya Bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial harus dikesampingkan, karena ia tidak punya kaitan langsung struktur karya tersebut.

Pendekatan struktural berfungsi untuk menganalisis unsur bagian dalam sebuah karya sastra, Satinem (2019:69) mengungkapkan “Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.”

Pendekatan struktural memiliki kriteria tersendiri. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:94-95) menjelaskan bahwa pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut:

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkaian perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Pendekatan struktural juga memiliki langkah-langkah yang harus dilalui dalam menganalisis karya sastra. Riswandi dan Titin Kusmini (2017:95) menjelaskan metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti harus menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra (unsur intrinsik).
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang nilai luhur.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot), perwatakan, sudut pandang, latar dan gaya bahasa.
- 5) Hal yang perlu diperhatikan adalah masalah proses penafsiran karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 6) Dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta

adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat apabila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra. Dengan demikian, pendekatan struktural dapat digunakan dalam menganalisis novel, karena pendekatan struktural mengkaji unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut. Hal ini menjadi dasar penulis dalam menganalisis novel menggunakan pendekatan struktural karena objek yang akan dianalisis memiliki kecocokan dengan pendekatan struktural yaitu mengkaji unsur-unsur pembangun karya sastra itu (unsur intrinsik).

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bentuk materi pembelajaran dari berbagai sumber yang disiapkan sebelum pembelajaran untuk disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Prastowo (2015:28) yang mengemukakan, “Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu, dan untuk mampu membuat bahan ajar yang baik tentu harus memahami unsur-unsur tersebut.”

Bahan ajar merupakan komponen penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Banyak sekali jenis bahan ajar yang dapat disampaikan guru kepada peserta didik, adapun dalam penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan

kurikulum yang berlaku, supaya dapat memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan. Abidin (2018:263) menjelaskan, “Bahan ajar adalah salah satu komponen penting yang harus disiapkan sebelum melakukan pembelajaran. Bahan ajar dapat juga disebut sebagai materi pembelajaran yang disusun pendidik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berubah.” Lebih jelasnya Kosasih (2021:1) menjelaskan,

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Mungkin juga berupa surat kabar, bahan digital, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis, kata atau juga bahan diskusi antar peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk materi pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh guru untuk disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, adapun untuk membuat bahan ajar guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu kriteria bahan ajar yang baik, supaya guru dapat menyampaikan bahan ajar yang tepat kepada peserta didik.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

1) Buku teks

Buku teks adalah buku yang digunakan sebagai media pembelajaran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Tarigan (1986:32) dalam (Kosasih, 2021:10) yang mengemukakan, “Yang dimaksud buku teks tidak lain adalah

buku teks yang ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu, berkaitan dengan studi tertentu, bersifat standar, disusun oleh pakar di bidang masing-masing, ditulis untuk tujuan instruksional tertentu, dilengkapi dengan sarana pengajaran, dan menunjang sesuatu program pengajaran.” Kosasih (2021:10) juga menyampaikan, “Buku teks sebagai media pembelajaran (intruksional) yang dominan peranannya di kelas, media penyampai materi kurikulum, dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan.”

Buku teks sebagai bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik harus memenuhi beberapa kriteria. Kosasih (2021:10) mengemukakan bahwa buku teks merupakan buku yang memenuhi kriteria sebagai berikut.

- a) Digunakan di sekolah
- b) Berkaitan dengan suatu Pelajaran
- c) Mengacu pada kurikulum dan tingkat pendidikan tertentu
- d) Bersifat standar
- e) Disusun oleh pakar dalam bidang tertentu
- f) Dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai.

2) Modul

Modul adalah materi pembelajaran yang disusun untuk bisa dipelajari secara mandiri. Menurut Kosasih (2021:18), “Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga bahan ajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri.” Modul disusun untuk digunakan oleh peserta didik dan disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Modul sebagai bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran tentu harus memenuhi kriteria sebagai modul yang baik. Kosasih (2021:23) menjelaskan bahwa kriteria modul yang baik adalah sebagai berikut.

- a) Modul harus menarik minat dan memotivasi para peserta didik, misalnya dengan memuat ilustrasi yang menarik dan Bahasa yang sesuai dengan tingkat kognisi mereka.
- b) Modul harus menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan sudut pandang yang jelas.
- c) Modul harus dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

3) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) atau sering disebut juga lembar kerja siswa (LKS) merupakan bahan ajar yang isinya berupa kumpulan soal-soal yang telah disusun untuk disampaikan kepada peserta didik. LKPD sangat membantu proses pembelajaran karena LKPD berfungsi sebagai penunjang pada setiap kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2021:33) yang menjelaskan,

LKS merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran. LKS berfokus pada pengembangan soal-soalnya serta latihan. Oleh karena itu, LKS berfungsi sebagai penunjang pada setiap kegiatan belajar peserta didik sehingga semuanya dapat terdokumentasi dengan jelas dan lengkap.

Penyampaian LKPD lebih praktis karena isi dari LKPD lebih kepada latihan-latihan yang harus dikerjakan peserta didik sebagai evaluasi dari materi pembelajaran yang telah disampaikan. Namun di samping itu, guru harus bisa menentukan LKPD yang baik sebelum disampaikan kepada peserta didik. Berdasar pada pendapat Kosasih

(2021:36) yang menjelaskan bahwa LKPD/LKS yang baik hendaknya memenuhi kriteria-kriteria berikut.

- a) Menekankan keterampilan proses yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan sistematis dan terperinci.
- b) Menyajikan kegiatan yang bervariasi, mulai dari yang sederhana kepada yang kompleks.
- c) Berisi kegiatan yang terukur yang memungkinkan untuk dilakukan peserta didik, sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya.
- d) Mengoptimalkan dan dapat mewakili cara belajar peserta didik yang beragam: visual, auditif, ataupun kinestetik.
- e) Memiliki kesesuaian konsep dengan kebenaran keilmuan pada setiap prosedur kegiatannya.
- f) Menyajikan sejumlah kegiatan pada semua dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan memerhatikan alokasi waktu yang tersedia.
- g) Mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang ada pada buku teks.
- h) Menggunakan Bahasa yang mudah dipahami peserta didik.
- i) Menampilkan sajian ilustrasi yang menarik dan tata letak yang tidak membosankan.

4) *Handout*

Handout dalam Bahasa Inggris berarti berita, informasi, atau surat lembaran, adapun dalam KBBI, *handout* merupakan rangkuman dari berbagai sumber lainnya. Menurut Kosasih (2021:40), “*Handout* merupakan bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung, memperjelas, dan memperkaya bahan ajar utama. Bahan-bahan di dalamnya bersumber dari berbagai referensi selain dari buku teks (buku utama), namun tetap relevan dengan KD/indikator yang ditetapkan guru sebelumnya.” Meskipun fungsinya sebagai bahan ajar penunjang, *handout* yang disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kriteria *handout* yang baik. Kosasih (2021:42), *handout* diharapkan memiliki komponen-komponen berikut.

- a) Kompetensi dasar, yang berfungsi sebagai acuan utama dalam pengembangan materi dalam *handout*.
- b) Ringkasan materi Pelajaran merupakan kesimpulan-kesimpulan dari bahan ajar yang akan disampaikan, atau diberikan pada peserta didik dan telah disusun secara sistematis.
- c) Ilustrasi dan studi kasus, berupa tambahan contoh dan sejumlah permasalahan yang harus diselesaikan peserta didik setelah mempelajari materi.
- d) Sumber bacaan, berupa sejumlah referensi yang menjadi sumber penyusunan *handout* tersebut.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang layak dipakai di sekolah tentu memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut diambil dari berbagai aspek, seperti isi bahan ajar, bahasa yang digunakan, penyajian bahan ajar, gaya penulisan, dan lain-lain. Yaumi (2017:285) menjelaskan bahwa kriteria bahan pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut.

- 1) Konten informasi yang dikembangkan dalam bahan pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman peserta didik (tentu saja harus diawali dengan analisis kebutuhan).
- 2) Peserta didik menyadari tentang pentingnya informasi yang disajikan dalam bahan pembelajaran.
- 3) Informasi yang dituangkan dalam bahan pembelajaran tersedia dan mudah diperoleh paling tidak dalam bahan yang dikembangkan.
- 4) Bahan pembelajaran terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- 5) Gaya penulisan sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik.
- 6) Penggunaan kosakata dan bahasa sesuai dengan umur dan tingkat sekolah dan berterima di kalangan umum.
- 7) Kata-kata sulit dan istilah-istilah teknik dijabarkan dan dijelaskan dalam bahan pembelajaran yang dikembangkan.

Kosasih (2021:50) juga menjelaskan, “Kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek, yaitu keberadaan isi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaannya.”

- 1) Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
- 2) Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).
- 3) Penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga mudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis ataupun formal dan tidak formal.

Berdasarkan pendapat tersebut, kriteria bahan ajar yang baik dilihat dari segala aspek, baik isi, penggunaan kosakata dan Bahasa, penyajian materi, dan gaya penulisan.

Sumber belajar yang penulis gunakan adalah novel yang merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Oleh karena itu, sebelum membuat bahan ajar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra. Rahmanto (1988:27) menjelaskan, ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut Bahasa, kedua dari

segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

- 1) Bahasa, pada aspek Bahasa ini meliputi: cara penulisan, ciri-ciri karya sastra, pembaca yang ingin dijangkau pengarang, kosa kata baru, segi ketatabahasaan, situasi, pengertian isi wacana, dan cara penulis menuangkan ide-idenya.
- 2) Psikologi, pada aspek ini pemilihan bahan ajar sastra hendaknya disesuaikan dengan tahap psikologis anak dalam suatu kelas, meskipun tidak semua anak memiliki tahapan psikologis yang sama, tapi sebagai pendidik hendaknya menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas tersebut.
- 3) Latar belakang budaya, pada aspek ini pendidik hendaknya memilih bahan ajar sastra dengan latar ceritanya yang dikenal oleh peserta didik atau yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan peserta didik, misalnya karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, peserta didik akan lebih tertarik pada karya-karya sastra tersebut karena mereka terlebih dahulu mengetahui dan memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

d. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan bahan ajar sangat penting dan tentunya memiliki banyak manfaat baik bagi guru maupun peserta didik. Kosasih (2021:9) mengemukakan,

“Bahan ajar memberikan banyak manfaat, baik pada guru ataupun kepada peserta didik, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar memberi pengalaman yang konkret dan langsung kepada peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Bahan ajar menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung. Bahan ajar dapat menyajikan gambar, grafik, bagan, dan model-model lainnya sebagai wakil dari benda-benda yang sebenarnya.
- 3) Bahan ajar memperluas cakrawala berpikir di dalam kelas karena di dalam bahan ajar memuat aneka pengetahuan dan kegiatan, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan berbahasa dan bersastra. Bahan ajar bahasa Indonesia juga memungkinkan untuk menyajikan kutipan dari berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, internet, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memperkaya peserta didik tentang pengetahuan di luar kebahasaan, sesuai dengan tema yang diangkat di dalam buku itu.
- 4) Bahan ajar membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan atau pengajaran, khususnya dalam bahan kebahasaan, kesastraan, dan literasi. Bahan ajar juga dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan baru kepada peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik Hidayat mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi, Tasikmalaya tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisis Unsur Intrinsik dan Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel “Kami (Bukan) Sarjana Kertas” Karya J.S. Khairen Menggunakan Kajian Strukturalisme Genetik (Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XII)”. Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik Hidayat yaitu dalam hal analisis unsur intrinsik serta objek penelitiannya yakni novel. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan penulis hanya menganalisis unsur intrinsik, sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Muhammad Taufik Hidayat menganalisis unsur intrinsik dan pandangan dunia pengarang. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menganalisis tiga buah novel, sedangkan penelitian yang dilakukan Muhammad Taufik Hidayat hanya menganalisis satu buah novel.

Penelitian yang akan penulis lakukan juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Mardiansyah mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi, Tasikmalaya tahun 2021 dengan judul penelitian “Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah kebahasaan Pada Novel Sang Pemimpi, Guru Aini, dan Ayah Karya Andrea Hirata dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas XII”. Penelitian ini memiliki banyak persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Mardiansyah, diantaranya yaitu analisis unsur intrinsik, objek penelitiannya berupa novel, dan juga pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural. Selain itu jumlah novel yang dianalisis, yaitu tiga buah novel. Sedangkan untuk perbedaannya, dalam penelitian ini penulis hanya menganalisis unsur intrinsik, sedangkan penelitian yang dilakukan Dian Mardiansyah menganalisis unsur intrinsik dan kaidah kebahasaan.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anas Kurniawan, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram, tahun 2019 dengan judul penelitian “Analisis Novel Tanah Abu Karya Anindita S. Thayf Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anas Kurniawan, yakni dalam objek penelitiannya yaitu novel. Sedangkan untuk

perbedaannya, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural, sedangkan penelitian yang dilakukan Anas Kurniawan menggunakan kajian feminisme eksistensial. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menganalisis tiga buah novel, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anas Kurniawan hanya menganalisis satu buah novel.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang menjadi titik dasar dalam menentukan atau merumuskan sesuatu. Heryadi (2014:31) menyatakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran
2. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar
3. Novel adalah salah satu bahan ajar pada kurikulum 2013 revisi
4. Analisis unsur intrinsik novel merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas XII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.